

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DALAM KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA
DALAM *ACTIVITIES DAILY LIVING* DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA
NEGERI KABUPATEN PRINGSEWU

Aulia Rahman¹, Haldy Adhma²

¹Dosen Keperawatan Universitas Mitra Indonesia

Email : rahman@umitra.ac.id

²Mahasiswa Keperawatan Universitas Mitra Indonesia

Email : adhma22@yahoo.co.id

**ABSTRACT : CORRELATION PARENTS IN THE INDEPENDENCE OF THE CHILDREN
IN THE ACTIVITIES OF THE DAILY LIVING AT THE EXTRAORDINARY ELEMENTARY
SCHOOL IN PRINGSEWU DISTRICT**

Background : Tunagrahita is a disorder marked by an intellectual function that functions meaningfully below average with an IQ of approximately 70 or lower which starts before the age of 18 years. Activities Daily Living (ADL) is an activity to do routine work daily - such as toilet, meal, dressing, bathing, and moving places. In Lampung Province in 2016, there are about 66,610 school children with disabilities of about 23% of whom are people who are people who have disabilities.

Purpose : The role Of parents in the independence Of the Children in ADL (the Activities Of Daily Living) at the Pringsewu State Elementary School in 2018.

Methods: Quantitative research type, analytic research Draft with Cross Sectional approach. The population of all parents who have children in Pringsewu District Extraordinary Elementary School is about 35 people. The statistical test used is Chi Square statistical test.

Results : Frequency distribution based on the role of parents in Independence ADL with a less than good number of 22 respondents (62.9%), frequency distribution based on child self-reliance about ADL with independent category 19 Respondents (54.3%).

Conclusion: There is a relationship of parents with self-reliance (Activities Daily Living) in children at the state Extraordinary elementary school. The analysis result is obtained ($P \text{ Value} = 0.012 < \alpha = 0.012$) with POR value = 8.889. It is hoped that the Pringsewu state elementary School could continue to develop teaching programs on the independence of Activities Daily Living and such as CHAPTERS/TUBS, bathing activities, dressing activities, eating or drinking activities and activities Moves to train his child to become self-reliant by adding hours of learning, theory and balanced practice and establishing cooperation with the parents of the student disabled so that students get guidance and support is needed at the time at home .

Keywords: Parental Role, Self-Reliance The Child Of Tunagrahita About Activities Of Daily Living

INTISARI: HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DALAM KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA DALAM *ACTIVITIES DAILY LIVING* DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA NEGERI KABUPATEN PRINGSEWU

Pendahuluan : Tunagrahita adalah gangguan yang ditandai oleh fungsi intelektual yang berfungsi secara bermakna dibawah rata-rata dengan IQ kira-kira 70 atau lebih rendah yang bermula sebelum usia 18 tahun. *Activities Daily Living (ADL)* adalah kegiatan melakukan pekerjaan rutin sehari - hari seperti ke toilet, makan, berpakaian, mandi, dan berpindah tempat. Di Provinsi Lampung pada tahun 2016, terdapat sekitar 66.610 anak sekolah penyandang cacat sekitar 23% diantaranya adalah penyandang tunagrahita.

Tujuan : Diketahui hubungan peran orang tua dalam kemandirian anak tunagrahita Dalam ADL (*Activities Of Daily Living*) di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pringsewu tahun 2018.

Metode : Jenis penelitian kuantitatif, rancangan penelitian analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi seluruh orang tua yang memiliki anak tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu yaitu sekitar 35 orang. Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik *Chi Square*.

Hasil Penelitian : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Peran Orang Tua Dalam Kemandirian ADL dengan kategori kurang baik sebanyak 22 responden (62,9%), distribusi frekuensi berdasarkan kemandirian anak tunagrahita tentang adl dengan kategori tidak mandiri 19 responden (54,3%).

Kesimpulan : Ada Hubungan peran orang tua dengan kemandirian (*Activities Daily Living*) pada anak Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri. Hasil analisis diperoleh ($P Value = 0,012 < \alpha = 0,012$) dengan nilai $POR = 8,889$. Diharapkan Bagi Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pringsewu dapat terus mengembangkan program pengajaran di sekolah mengenai kemandirian *Activities Daily Living* dan seperti BAB/BAK, kegiatan mandi, kegiatan berpakaian, kegiatan makan atau minum dan kegiatan bergerak untuk melatih anaknya agar menjadi mandiri dengan menambah jam pembelajaran, teori dan praktik seimbang dan menjalin kerjasama dengan orang tua siswa tunagrahita sehingga siswa tunagrahita mendapat bimbingan dan dukungan dibutuhkan pada saat di rumah.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Kemandirian Anak Tunagrahita Tentang *Activities Of Daily Living*

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita merupakan kondisi terlambat dan terbatasnya perkembangan kecerdasan seseorang sedemikian rupa jika dibandingkan dengan rata-rata atau anak pada umumnya disertai dengan keterbatasan dalam perilaku penyesuaian. Kondisi ini berlangsung pada masa perkembangan. Jadi, anak tunagrahita adalah anak yang kecerdasannya berada dibawah rata-rata dan mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Wardani, 2009).

Menurut data dari WHO tahun 2016, lebih dari satu milyar orang sekitar 15% dari populasi dunia memiliki beberapa bentuk kecacatan, 379,5 juta orang diantara mengalami cacat mental yang signifikan termasuk sekitar 5% adalah anak-anak (WHO, 2016 Dalam Rahma, 2017). Di Indonesia pada tahun 2016, jumlah penyandang cacat sebanyak 6.009.661 orang. Dari jumlah tersebut sekitar 29,62% orang adalah penyandang tunanetra, 7,86% orang penyandang tuna wicara, 6,7% orang penyandang tunagrahita dan 10,25% orang penyandang retardasi tubuh (Kemenkes RI, 2016). Di Provinsi Lampung pada tahun 2016, terdapat sekitar 66.610 anak sekolah penyandang cacat sekitar 23% diantaranya adalah penyandang tunagrahita.

Berdasarkan wawancara pada kepala sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pringsewu terdapat 35 murid sekolah dasar yang menyandang tunagrahita.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut masih banyak murid tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pringsewu yang belum mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti ke toilet, makan berpakaian, mandi dan sebagainya yaitu hampir 50%.

Anak tunagrahita mempunyai keterlambatan dan keterbatasan dalam perkembangannya. Pada anak usia sebelum 18 tahun yang disertai keterbatasan dalam kemampuan kemandirian misalnya dalam hal mengurus diri seperti mandi, berpakaian atau berhias diri, makan dan minum, toileting sehingga mereka mengalami kesulitan untuk memiliki kemampuan dalam merawat diri dan cenderung mempunyai ketergantungan kepada lingkungan sekitar terutama orang tua mereka. Mengurangi ketergantungan dan keterbatasan dalam beraktivitasnya sehingga anak tunagrahita dapat dilatih melalui pendidikan khusus, memberikan pengetahuan dan melatih keahliannya seperti kegiatan sehari-hari. Keberhasilan anak berkelainan dalam perkembangannya tidak lepas dari tanggung jawab serta peran orang tua itu sendiri (Geniofam, 2010).

Orang tua berperan penting dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Masa anak-anak yang paling penting dalam proses perkembangan kemandirian, seperti pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dapat meningkatkan kemandirian pada anak sehingga sangatlah penting bagi anaknya. Meskipun tingkat pendidikan seperti sekolah juga berperan dalam memberikan pengarahan maupun kesempatan kepada anak untuk melatih kemandiriannya, tetapi keluarga tetap hal terpenting dan paling utama untuk mendidik anak untuk menjadi anak yang lebih mandiri agar tidak tergantung lagi oleh orang lain (Santrok, 2011).

Berdasarkan hasil prasurvey yang dilakukan peneliti dengan wawancara terhadap 8 orang tua yang memiliki anak tunagrahita yang

bersekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pringsewu pada tanggal 09 April 2018, terdapat 5 orang tua yang berperan kurang baik karena kesibukan dalam bekerja termasuk ibunya sehingga anak tidak bisa mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti ketoilet, makan berpakaian, mandi dan sebagainya sedangkan 3 orang tua berperan baik karena tidak memiliki kesibukan atau hanya ibu rumah tangga. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Hubungan Peran Orang Tua Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita Dalam *Activities Daily Living* Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu Tahun 2018.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yaitu jenis penelitian yang mencoba mengetahui mengapa masalah kesehatan tersebut bisa terjadi kemudian melakukan analisis hubungannya (Riyanto, 2011).

Populasi seluruh orang tua yang memiliki anak tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu yaitu sekitar 35 orang.

Rancangan penelitian yang digunakan *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor resiko dan faktor efek dimana pengukuran variabel bebas dan variabel terikat sekaligus pada waktu yang sama (Riyanto, 2011).

HASIL

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Orang Tua Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pringsewu

| Variabel | Mean | Median | St. Deviasi | Min | Maks |
|----------------|-------|--------|-------------|-----|------|
| Umur Orang Tua | 34,84 | 32,00 | 7,53 | 27 | 49 |

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas diketahui bahwa rata - rata umur orang tua adalah 34,84 tahun. Umur

termuda 27 tahun dan tertua 49 tahun.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pringsewu Tahun 2018

| Jenis Kelamin Orang Tua | Jumlah | Presentase (%) |
|-------------------------|-----------|----------------|
| Perempuan | 31 | 88,6 |
| Laki-laki | 4 | 11,4 |
| Total | 35 | 100 |

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas diketahui bahwa sebagian besar jenis kelamin orang tua adalah perempuan yaitu sebanyak 31 responden (88,6%).

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Orang Tua Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pringsewu

| Pendidikan Orang Tua | Jumlah | Presentase (%) |
|----------------------|-----------|----------------|
| Tamatan SD | 4 | 11,4 |
| Tamatan SMP | 14 | 40 |
| Tamatan SMA | 14 | 40 |
| Tamatan Sarjana | 3 | 8,6 |
| Total | 35 | 100 |

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan tamatan SMP dan SMA yaitu sebanyak 14 responden (40%) dan 14 responden (40%).

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pringsewu

| Pekerjaan Orang Tua | Jumlah | Presentase (%) |
|---------------------|-----------|----------------|
| Bekerja | 4 | 11,4 |
| Tidak Bekerja | 31 | 88,6 |
| Total | 35 | 100 |

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 31 responden (88,6%).

Analisa Univariat

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Peran Orang Tua Dalam Kemandirian ADL Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pringsewu

| Peran Orang Tua | Jumlah | Presentase (%) |
|-----------------|-----------|----------------|
| Baik | 13 | 37,1 |
| Kurang Baik | 22 | 62,9 |
| Total | 35 | 100 |

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki peran yang kurang baik dalam kemandirian ADL (*Activities Daily Living*) pada anak tunagrahita yaitu sebanyak 22 responden (62,9%).

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kemandirian Anak Tunagrahita Tentang ADL Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pringsewu

| Kemandirian Anak Tunagrahita Tentang ADL | Jumlah | Presentase (%) |
|--|-----------|----------------|
| Mandiri | 16 | 45,7 |
| Tidak Mandiri | 19 | 54,3 |
| Total | 35 | 100 |

Analisa Bivariat

Tabel 4.7
Analisa Hubungan Peran Orang Tua Dalam Kemandirian Pada Anak Tunagrahita Dalam ADL (*Activities Daily Living*) Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pringsewu Tahun 2018

| Peran Orang Tua Tentang ADL | Kemandirian Anak Tunagrahita dalam ADL | | | | Total | | P Value | POR 95% CI |
|-----------------------------|--|-------------|---------------|-------------|-----------|------------|---------|------------------------------|
| | Mandiri | | Tidak Mandiri | | N | % | | |
| | N | % | N | % | | | | |
| Baik | 10 | 76,9 | 3 | 23,1 | 13 | 100 | 0,012 | 8,889 (1,803 - 43,820) |
| Baik Kurang | 6 | 27,3 | 16 | 72,7 | 22 | 100 | | |
| Total | 16 | 45,7 | 19 | 54,3 | 35 | 100 | | |

PEMBAHASAN

Univariat

a. Peran Orang Tua

Berdasarkan hasil dari pengolahan data maka dapat diketahui bahwa peran orang tua yang kurang baik dalam kemandirian ADL (*Activities Daily Living*) pada anak tunagrahita yaitu sebanyak 22 responden (62,9%), sedangkan peran orang tua yang baik sebanyak 13 responden (37,1%).

Menurut (Constantin, 2012 dalam Biyanti Dwi Winarsih, 2012), peran orang tua adalah suatu bentuk tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang tua untuk mengembangkan kepribadian anak. Peran tradisional orang tua meliputi mengasuh, mendidik anak, pendorong dan pengawas. Peran modern orang tua adalah berpartisipasi aktif dalam perawatan anak yang bertujuan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.

Menurut Santrok (2011), salah satu yang mempengaruhi tingkat kemandirian pada anak retardasi mental adalah peran orang tua. orang tua merupakan orang paling dekat dengan anak baik kedekatan secara fisik maupun psikisnya. Anak yang umurnya sudah mencapai 1 tahun lebih mampu meningkatkan komunikasinya dan perkembangan motoriknya seperti sifat ingin tahu, agresivitas, latihan menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui kemampuan eksplorasinya.

b. Kemandirian Anak

Berdasarkan hasil dari pengolahan data maka dapat diketahui bahwa kemandirian anak tunagrahita Tentang ADL (*Activities Daily Living*) tidak mandiri yaitu sebanyak 19 responden (54,3%) sedangkan yang mandiri sebanyak 16 responden (45,7%).

Menurut (Lumbantobing, 2008), menyatakan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri

dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego dengan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.

Menurut Delphie (2010), kemandirian anak tunagrahita merupakan keseimbangan antara merawat diri dan kemampuan untuk mengurus kebutuhan dasar merawat dirinya sendiri dan mereka senantiasa memerlukan bantuan dan pengawasan. Menurut Delphie (2010), Keterbatasan dalam perkembangan fungsional menyebabkan penderita kebutuhan khusus memiliki ketergantungan terhadap orang-orang sekitarnya untuk membantunya hampir dalam segala hal.

Bivariat

Hasil uji statistik *P value* sebesar 0,012 ($\alpha < 0,05$). Dari hasil analisis juga diperoleh *POR* = 8,889. Artinya orang tua yang memiliki peran baik tentang ADL berpeluang 8,889 kali lebih besar anaknya dapat memiliki kemandirian tentang ADL dibandingkan orang tua yang memiliki peran kurang baik tentang ADL.

Menurut (Constantin, 2012 dalam Biyanti Dwi Winarsih, 2012), peran orang tua adalah suatu bentuk tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang tua untuk mengembangkan kepribadian anak. Peran tradisional orang tua meliputi mengasuh, mendidik, pendorong dan pengawas. Peran modern orang tua adalah berpartisipasi aktif dalam perawatan anak yang bertujuan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.

Peran orang tua yang tinggi maka tingkat kemandiriannya juga tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak. Orang tua

berperan penting dalam membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meskipun tingkat pendidikan seperti sekolah juga berpengaruh dalam memberikan pengarahan maupun kesempatan kepada anak untuk melatih kemandiriannya, tetapi keluarga tetap hal terpenting dan paling utama untuk mendidik anak untuk menjadi anak yang lebih mandiri agar tidak tergantung lagi oleh orang lain.

Sejalan dengan penelitian Mbuinga Elfa (2015) di Kabupaten Pohuwato, dalam penelitiannya menyatakan terdapat hubungan peran orang tua dengan tingkat kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) pada Tunagrahita dengan hasil *P value* = 0,012 $< \alpha$ (0,05). Dari hasil penelitian diperoleh *OR* = 2,3. Artinya orang tua yang memiliki peran baik tentang ADL berpeluang 2,3 kali lebih besar anaknya dapat memiliki kemandirian tentang ADL dibandingkan orang tua yang memiliki peran kurang baik tentang ADL. Sejalan dengan Sartika dan Hutasoit (2017) di Kabupaten Sleman, dalam penelitiannya menyatakan terdapat hubungan Peran Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) Pada Anak Tunagrahita dengan hasil penelitian *P value* = 0,007 $< \alpha$ (0,05). Dari hasil penelitian diperoleh *OR* = 4,3 . Artinya orang tua yang memiliki peran baik tentang ADL berpeluang 4,3 kali lebih besar anaknya dapat memiliki kemandirian tentang ADL dibandingkan orang tua yang memiliki peran kurang baik tentang ADL.

Dari hasil diatas peneliti berpendapat bahwa peran orang tua dalam mendidik merupakan faktor penting dalam kemandirian anak tunagrahita. Orang tua berperan amat penting membangkitkan dan meningkatkan kemandirian anak

khususnya anak kebutuhan khusus seperti tunagrahita. Orang tua adalah guru pertama bagi anak karena orang tua lah yang pertama kali mendidik atau menanamkan keperibadian kepada anak-anaknya dan apabila kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua maka dapat menyebabkan anak bersikap acuh tak acuh dan tidak mempunyai kemampuan untuk belajar khususnya belajar kemandirian ADL (*Activities Of Daily Living*).

KESIMPULAN

1. Distribusi frekuensi peran orang tua pada anak tunagrahita tentang ADL (*Activities Of Daily Living*) di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pingsewu tahun 2018 dengan kategori kurang baik sebanyak 22 responden (62,9%)
2. Distribusi frekuensi kemandirian anak tunagrahita dalam ADL (*Activities Of Daily Living*) di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pingsewu tahun 2018 dengan kategori tidak mandiri sebanyak 19 responden (54,3%)
3. Ada hubungan peran orang tua dengan kemandirian pada anak tunagrahita dalam ADL (*Activities Of Daily Living*) di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pingsewu tahun 2018. Hasil analisis diperoleh p value sebesar 0,012 ($\alpha < 0,05$) . nilai OR : 8,889

SARAN

1. Diharapkan Bagi Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pringsewu dapat terus mengembangkan program pengajaran di sekolah mengenai kemandirian *Activities Daily Living* dan seperti BAB/BAK, kegiatan mandi, kegiatan berpakaian, kegiatan makan atau minum dan kegiatan bergerak untuk melatih

anaknyanya agar menjadi mandiri dengan menambah jam pembelajaran, teori dan praktik seimbang dan menjalin kerjasama dengan orang tua siswa tunagrahita sehingga siswa tunagrahita mendapat bimbingan dan dukungan dibutuhkan pada saat di rumah.

2. Diharapkan orang tua dan keluarga yang memiliki anak tunagrahita agar menyediakan latihan-latihan seperti BAB/BAK, kegiatan mandi, kegiatan berpakaian, kegiatan makan atau minum dan kegiatan bergerak untuk melatih anaknya agar menjadi mandiri dalam melakukan aktifitas sehari-hari selama dirumah mau pun di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Barus. (2012). *Menumbuhkan Kemandirian Dan Harga Diri Anak*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Delphie. (2010). *Pembelajaran Anak Tunagrahita (Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi)*. Bandung: Refika Aditama.
- Elder. (2012). *Psychiatric Nursing*. New South Wales. Southwood Press.
- Hastono, S. P. (2008). *Analisis Data Kesehatan*. Depok: FKM UI.
- Geniofam. (2010). *Mengasuh & Menyuksekan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Garailmu.

- Kuntjojo. (2009). *Pisikologi Abnormal*. Kediri. Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI.
- Kemenkes RI. (2016). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak Di Sekolah Luar Biasa (SLB)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lampau, B. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Maryaman dkk. (2011). *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemampuan Kemandirian ADL Anak Tunagrahita Di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*. Jawa Tengah: Skripsi Universitas Indonesia.
- Mbuinga, E. (2015). *Hubungan Peran Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Activity Daily Living (ADL) pada Tunagrahita di Kabupaten Pohuwato*. Pohuwato. Jurnal Fakultas Keperawatan Universitas Semarang.
- Muttaqin. (2009). *Buku Ajaran Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Sistem Persyarafan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ningsih, F. (2017). *Hubungan Peran Orang Dengan Penerapan Toilet Training Pada Anak Pra Sekolah Di Tk Paud Darmawanita Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran*. Pesawaran. Skripsi Keperawatan Universitas Malhayati.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Rahma, S. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian ADL Pada Tunagrahita di Kabupaten Pohuwato*. Pohuwato. Skripsi Universitas Gorontalo.
- Riyadi., Purwanto. (2009). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susila., Suyanto. (2014). *Metodologi Penelitian Epidemiologi Bidang Kedokteran dan Kesehatan*. Yogyakarta: Bursa Ilmu.
- Sarwono, J. (2010). *Pintar Menulis Karya Kunci Sukses Dalam Menulis Ilmiah*. Yogyakarta: CV ANDI AFFSET.
- Sartika dan Hutosoit. 2017. *Hubungan Peran Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Activity Daily Living (ADL) Pada Anak Tunagrahita Di Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Ahmad Yani Yogyakarta.
- Supardi., Surahman. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan Untuk Mahasiswa Farmasi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sujawerni V. W. (2014). *Panduan Penelitian Kebidanan Dengan SPSS*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Townsend, M. C. (2012). *Essentials of psychiatric mental health nursing*. Philadelphia: F. A. Davis Company.